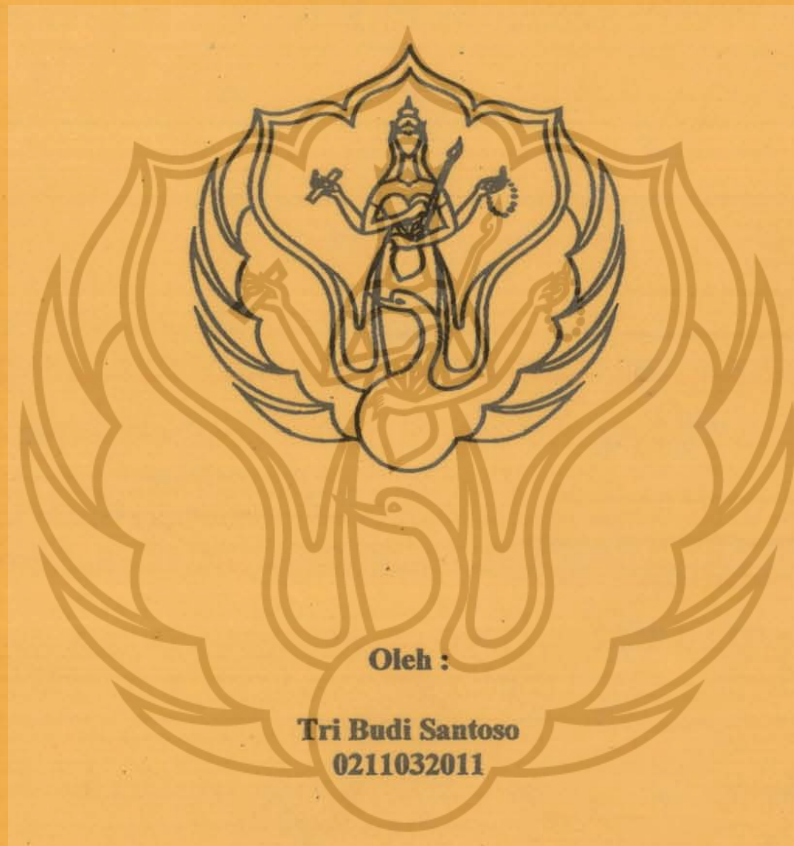


**FUNGSI SEBLANG
BAGI MASYARAKAT OSING
DI DESA OLEHSARI KECAMATAN GLAGAH
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2008/2009**

**FUNGSI SEBLANG
BAGI MASYARAKAT OSING
DI DESA OLEHSARI KECAMATAN GLAGAH
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

3032/H/9/2009

28-8-2009



Oleh :

**Tri Budi Santoso
0211032011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2008/2009**

**FUNGSI SEBLANG
BAGI MASYARAKAT OSING
DI DESA OLEHSARI KECAMATAN GLAGAH
KABUPATEN BANYUWANGI**



Oleh :

**Tri Budi Santoso
0211032011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Semester Genap 2008/2009**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan Disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Perunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, tanggal 23 Juni 2009



Dra. Jiyu Wijayanti, M. Sn.
Ketua / Anggota



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
Pembimbing I/ Anggota



Dra. Erlina Pantja, S. M.Hum.
Pembimbing II/ Anggota



Drs. Sumaryono, M.A.
Penguji Ahli/ Anggota



Dra. Supriyanti, M.Hum.
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Triyono Bramantyo PS, M.Ed., Ph.D
NIP. 130 909 903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat tulisan atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 23 Juni 2009

Tri Budi Santoso

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan karuniaNya, berupa kesempatan dan kekuatan kepada saya untuk menyelesaikan Skripsi dengan judul “Fungsi Seblang Bagi Masyarakat Osing Di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi”. Dalam penulisan ini, dari awal hingga akhir proses penggarapan, tentu saja tidak terlepas dari dukungan semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu semua, tiada kata lain yang bisa terucap selain ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Rina Martiara, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I, yang telah dengan sabar membimbing dan mendukung saya dalam penggarapan tulisan ini, dari awal proses penelitian hingga terwujudnya tulisan ini.
2. Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum. selaku Dosen Wali dan Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan dukungan mental, dan memperjuangkan keberadaan saya di lembaga, dari segala permasalahan yang saya hadapi, hingga saya dapat menyelesaikan studi di Jurusan Tari.
3. Segenap Staf dan Dosen di Jurusan Tari, yang telah banyak membantu baik secara moral maupun material kepada saya, selama saya menempuh kuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Saridin, Ansori, Sukri, Tika, Karsa, Atim, dan Hj. Djamhari selaku nara sumber, yang telah banyak memberikan informasi seputar objek, sehingga memudahkan saya dalam proses penelitian di lapangan.
5. Haryo Dandun Adi Surya, yang telah menemani saya dalam proses penelitian di lapangan.
6. Nietha, Istri saya tercinta yang telah mendukung serta dengan sabar menemani saya dalam segala keluh dan kesah, selama proses penggarapan berlangsung.
7. Erlangga, putra saya tercinta yang selalu memberikan semangat kepada saya untuk bisa menyelesaikan tulisan ini.

8. Nenek saya tercinta yang telah banyak berkorban secara materi, selama proses penggarapan, hingga terwujudnya tulisan ini.
9. Kedua Orang tua saya yang walaupun jauh, selalu memberikan dukungan mental maupun spiritual kepada saya
10. dan seluruh fihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang telah memberikan dorongan spiritual kepada saya hingga akhir proses penggarapan ini.

Tanpa dukungan dari mereka semua, saya kira tulisan ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu penulis menyadari sepenuhnya, dengan segala kekurangan yang ada, penulis tidak akan pernah bisa melakukan apapun, untuk menyelesaikan tulisan ini. Dan sekali lagi yang hanya bisa terucap, hanyalah ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya. Penulis juga menyadari, apa yang ada dalam tulisan ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu kritik dan saran masih sangat diharapkan. Namun demikian semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua fihak.

Yogyakarta, 23 Juni 2009

Tri Budi Santoso

RINGKASAN

Fungsi Seblang Bagi Masyarakat Osing Di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

Oleh:
Tri Budi Santoso

Tradisi adat Seblang adalah budaya turun-temurun, yang dimiliki masyarakat Osing sebagai ungkapan rasa syukur dan ritual *tolak bala*, yang berkaitan dengan kesuburan dan stabilitas sosial masyarakatnya. Masyarakat Osing yang mayoritas bermatapencaharian sebagai petani tradisional, memiliki suatu pengharapan yang besar atas hasil pertanian mereka. Sebagaimana masyarakat tradisional, maka segala aktivitas mereka didasari dengan nuansa tradisional pula, baik itu dari proses pengolahan tanah hingga bentuk perawatan tanamannya. Sebagai masyarakat tradisional, mereka lebih banyak menggantungkan kehidupan mereka dari alam di mana mereka tinggal, oleh karena itu, adanya hukum keseimbangan alam tetap mereka berdayakan, baik secara fisik maupun spiritual demi kelangsungan hidup mereka.

Masyarakat Osing yang terbentuk dari budaya para pendahulunya, yang masih percaya dan memuja roh-roh leluhur, sedikit banyak juga mewarisi tradisi nenek moyang mereka, sehingga adanya tradisi adat Seblang masih dapat dijumpai hingga saat ini. Masyarakat Osing saat ini masih memberdayakan Seblang di tengah-tengah peradaban yang moderen saat ini, tentu saja fungsi dan manfaat dari budaya tersebut lebih banyak mereka rasakan di samping adanya unsur mitos yang mengikat batiniah mereka, untuk tidak meninggalkan budaya leluhur tersebut.

Tradisi adat Seblang, merupakan cermin dari karakter budaya masyarakat Osing, sehingga identitas kultural masyarakat Osing secara umum, dapat dilihat dari bentuk kegiatan dan nuansa spiritual (kepercayaan) dalam kegiatan upacara Seblang. Oleh karenanya dengan mengupas fungsi, peranan dan makna simbolik Seblang, identitas budaya masyarakat Osing dapat dikuak.

Kata Kunci : *Seblang, Osing, Fungsi*

Yogyakarta, 23 Juni 2009

Jurusan Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

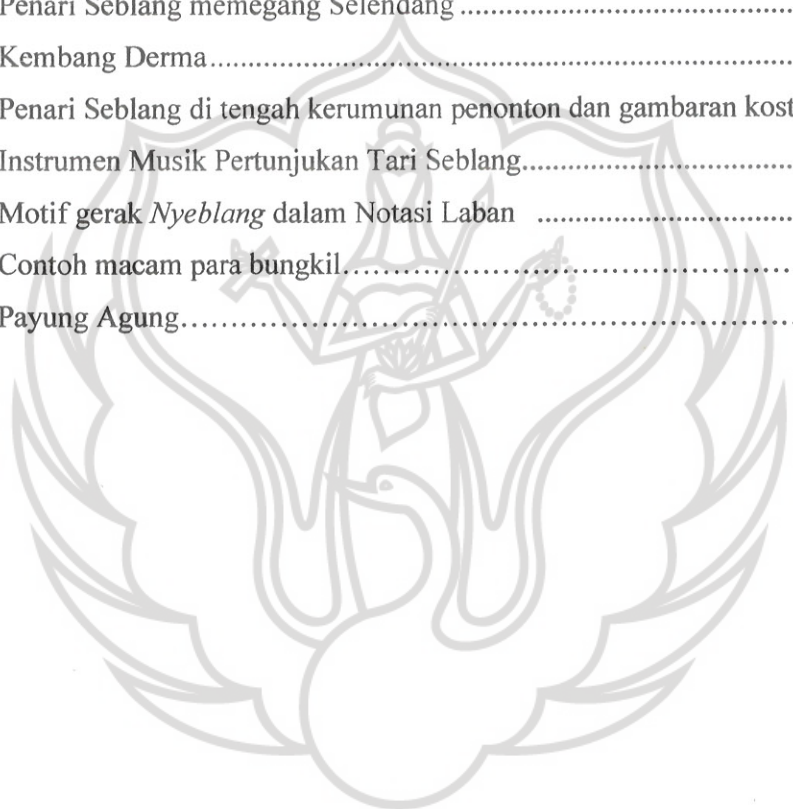
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Peneliti.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian	11
1. Tahap Pengumpula Data.....	12
a. Persepsi Awal.....	12
b. Studi Pustaka.....	13
c. Observasi.....	14
d. Wawancara.....	15
e. Dokumentasi	15
2. Analisis Data.....	16
3. Sistematika Penulisan	16
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT OSING	17
A. Latar Belakang Masyarakat Osing.....	17
1. Sejarah Masyarakat Osing	17
2. Sistem Kebahasaan Masyarakat Osing	19
3. Sistem Kepercayaan Masyarakat Osing	22
4. Seni Tradisi Masyarakat Osing.....	25

B. Seblang Sebagai Upacara Ritual Masyarakat Osing.....	32
1. Latar Belakang Upacara Adat Seblang	38
2. Rangkaian Upacara Seblang	43
BAB III FUNGSI SEBLANG BAGI MASYARAKAT OSING.....	53
A. Diskripsi Pertunjukan Seblang	53
1. Tempat Pertunjukan	55
2. Pelaku Upacara	57
3. Properti Pertunjukan.....	60
4. Rias dan Busana	62
5. Instrumen Musik	63
6. Gerak Tari.....	64
B. Fungsi Seblang dalam Masyarakat Osing	66
1. Seblang Sebagai Ritual <i>Tolak Bala</i>	66
2. Seblang Sebagai Ungkapan Rasa Syukur.....	69
C. Nilai-Nilai Budaya Osing dalam Upacara Adat Seblang.....	73
1. Faham-faham Animisme Masyarakat Osing	74
2. Perilaku Budaya Osing.....	75
D: Nilai-Nilai Moral dalam Upacara Adat Seblang	77
BAB IV KESIMPULAN.....	80
DAFTAR SUMBER YANG DIACU.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Makam Buyut Kethut tampak dari depan	23
2. Bagian dalam dari makam Buyut Kethut	24
3. Sosok Mbah Sutarni saat Kesurupan	44
4. Arena Pertunjukan Seblang.....	56
5. Terob	56
6. Penari Seblang memegang Selendang	61
7. Kembang Derma.....	61
8. Penari Seblang di tengah kerumunan penonton dan gambaran kostum	62
9. Instrumen Musik Pertunjukan Tari Seblang.....	63
10. Motif gerak <i>Nyeblang</i> dalam Notasi Laban	65
11. Contoh macam para bungkil.....	71
12. Payung Agung.....	72



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seblang telah banyak diungkap oleh para penulis sebagai sebuah kegiatan upacara adat yang mengandung unsur ritual. Ritual sendiri selalu berkaitan erat dengan suatu upacara. Upacara dimengerti sebagai sebuah peringatan terhadap suatu peristiwa penting yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, alam, lingkungan dan penguasanya, di mana hal tersebut sudah menjadi tradisi dalam kehidupan suatu masyarakat, yang diterima dari para pendahulu.¹ Kedudukan ritual dalam upacara adalah sebagai bentuk usaha untuk membuat suatu upacara menjadi suci atau sakral, yang wujudnya bisa berupa do'a, tarian, drama, atau seperti kalimat-kalimah "amien", yang mengandung suatu harapan atau tujuan-tujuan tertentu, yang umumnya ditujukan kepada dzat yang diTuhankan. Definisi ritual menurut Kamus Besar Berbahasa Indonesia (KBBI) adalah hal ikhwal atau tata cara dalam upacara.²

Sesuai bentuk penekanannya, kegiatan yang memiliki kedudukan sebagai upacara ritual, selalu memuat beragam anggapan tentang tujuan dan fungsi menurut kegunaannya. Fungsi sendiri berperan untuk melayani tujuan baik keseluruhan masyarakat maupun hidup orang secara individual.³ Sebagaimana teori-teori fungsi mengupas, bahwa di dalam bentuk upacara ritual, memiliki nilai-

¹ A. M Hermlen Kusmayati, 1998, *Rokat Bangkalan: Penjelajahan Makna dan Struktur*, Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, p-22

² <http://www.google.com/Kamus-Besar-Berbahasa-Indonesia/>

³ Van Baal, dalam Selo Soemartjan, 1988, *Sejarah dan Perkembangan Teori Antropologi*, Jakarta, Gramedia, p.5.

nilai esensial yang dibangun dari unsur relegiusitas yang bernuansa mistis dan magis. Mistis dan magis berasal dari zaman prasejarah, di mana orang-orang Jawa masih menganut faham-faham mitologi, animisme dan dinamisme. Mitos dan magi tetap lekat dalam pribadi orang Jawa walaupun ajaran agama atau religi yang murni ataupun jalan mistis telah diterima berabad-abad lamanya.⁴

Upacara adat Seblang merupakan salah satu jenis kegiatan tradisi lokal turun temurun yang ada di kabupaten Banyuwangi, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan *Tulak Bala*. Upacara adat Seblang dapat dijumpai di dua desa, yang berada dalam satu lingkup kecamatan Glagah, kabupaten Banyuwangi, provinsi Jawa Timur, yaitu di desa Bakungan dan desa Olehsari. Kegiatan tersebut dapat ditemui pada waktu-waktu hari besar agama Islam, satu kali dalam setahun di setiap desa. Upacara adat Seblang di desa Olehsari diselenggarakan pada siang hari selama satu minggu berturut-turut, terhitung sejak tanggal ditetapkan hari raya Idul Fitri, sedangkan di desa Bakungan diselenggarakan hanya satu hari tepatnya satu minggu setelah hari raya Idul Adha dan dilakukan pada malam hari.

Upacara adat Seblang diyakini oleh masyarakat penyangganya, dapat mempengaruhi keseimbangan alam. Selain itu, Seblang juga dijadikan sebagai media untuk mengungkapkan rasa syukur terhadap roh leluhur atau *dhanyang* (roh penghuni tempat-tempat suci yang bersifat baik), yang mana telah berkenan menjaga alam dan memberikan segala bentuk kebaikan yang hingga saat ini dirasakan oleh masyarakat. Adapun kebaikan-kebaikan itu berupa keberhasilan

⁴ Clifford Geertz, 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terjemahan Aswab Mahasin, Jakarta, Pustaka Jaya, p.77.

yang berkaitan dengan mata pencaharian mereka yang mayoritas sebagai petani, dan juga kestabilan kondisi alam di desa Olehsari dan Bakungan, selain itu, mereka juga mempercayai, apabila upacara adat Seblang tidak terlaksana, atau sengaja tidak diselenggarakan, maka desa akan mengalami suatu musibah.

Kegiatan ritual ini tumbuh dan berkembang, di tengah-tengah masyarakat etnis Osing, sebagai bentuk perilaku budaya internal, sekaligus menjadi identitas kedaerahan, bagi kabupaten Banyuwangi. Etnis Osing adalah masyarakat asli yang mendiami kabupaten Banyuwangi sejak zaman Kerajaan Blambangan. Osing disebut sebagai penduduk asli kabupaten Banyuwangi, karena kelompok masyarakat ini yang masih memiliki ciri yang paling menonjol di antara masyarakat-masyarakat lain di sekitarnya, dengan menunjukkan budaya-budaya lokal yang umumnya berkaitan dengan unsur-unsur sejarah masa lalu keberadaan kabupaten Banyuwangi (masa kerajaan Blambangan). Nama Banyuwangi sendiri, diilhami dari legenda yang telah mengakar pada masyarakatnya, yang konon terjadi di masa kerajaan Blambangan, yaitu cerita tentang sebuah telaga yang berbau harum setelah air di dalamnya bercampur dengan darah wanita yang bunuh diri karena ingin membuktikan ketidakbersalahannya, ketika dia dituduh berselingkuh oleh suaminya.

Sebelum nama kabupaten Banyuwangi lahir, daerah tersebut dikenal dengan nama Blambangan, yaitu sebuah kerajaan kecil bercorak Hindhu-Jawa (Ciwa), yang pernah menjadi satu kesatuan dengan pemerintahan Majapahit, namun setelah runtuhnya kerajaan besar tersebut, Blambangan kembali berdiri menjadi bentuk pemerintahan kerajaan tunggal, yang meneruskan corak budaya

Hindhunya, di samping kerajaan Bali dan kerajaan Tengger. Menurut catatan sejarah menyebutkan, bahwa setelah runtuhnya kerajaan Majapahit, terdapat beberapa tempat yang masih meneruskan corak keHinduannya, yaitu Tengger dengan masyarakatnya yang disebut suku Tengger, Bali yang masyarakatnya disebut suku Bali, dan Blambangan yang masyarakatnya disebut suku Osing.⁵

Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat Osing yang semula menganut faham agama Ciwa, berangsur-angsur mendapat pengaruh Islam yang semakin pesat berkembang di Pulau Jawa. Hingga saat ini, hampir sebagian besar masyarakat Osing menganut agama Islam, akan tetapi pengaruh dari budaya leluhur mereka, tetap mengakar dalam masyarakat, dengan ditandanya perilaku-perilaku animistis yang masih banyak dijumpai dalam kultur budaya mereka.

Kerajaan Blambangan mengalami titik kehancuran ketika terjadi perang melawan VOC pada tahun 1771 yang disebut perang *Puputan Bayu*. Perang ini merupakan puncak perlawanan masyarakat Osing (Blambangan), yang menyisakan tak lebih dari lima ribu jiwa. Sisa-sisa penduduk tersebut kemudian membentuk kembali perkampungan-perkampungan di daerah pedalaman, di kaki gunung Ijen (gunung berapi yang ada di daerah Banyuwangi).

Tempat-tempat hunian bagi sisa-sisa masyarakat Osing tersebut, saat ini terbagi menjadi beberapa wilayah kecamatan di kabupaten Banyuwangi yaitu, Kecamatan Rogojampi, Kecamatan Glagah, Kecamatan Singojuruh, Kecamatan Giri, Kecamatan Kalipuro, Kecamatan Songgon dan Kecamatan Banyuwangi

⁵ Suwardi Endraswara, 2005, *Buku Pinter Budaya Jawa: Mutiara Adiluhung Orang Jawa*, Yogyakarta, Gelombang Pasang, pp. 66 – 71.

sendiri.⁶ Adapun kecamatan-kecamatan lain di Banyuwangi merupakan daerah percampuran budaya yang lebih banyak berasal dari Madura serta Bugis dan sedikit dari budaya-budaya Jawa Mataraman (istilah bagi daerah di pulau Jawa yang telah dipengaruhi budaya Mataram).

Dari beberapa wilayah kecamatan penyebaran masyarakat Osing saat ini, kecamatan yang masih memiliki kemurnian budaya Osing, adalah kecamatan Glagah. Kecamatan ini terdiri dari beberapa desa, yang hampir semuanya memiliki tradisi adat dan budaya sebagai karakteristik budaya Osing, terutama tradisi yang mengandung nilai-nilai ritus tentang keseimbangan alam. Akan tetapi dewasa ini beberapa jenis tradisi ritual yang tersebar di kecamatan Glagah, hanya upacara adat Seblang yang menjadi satu-satunya jenis tradisi masyarakat Osing yang masih hidup sebagai bentuk kegiatan ritual murni, sedangkan yang lain, banyak di antaranya yang sudah fakum dan ada pula yang telah mengalami perubahan fungsi menjadi seni pertunjukan semata. Dikatakan sebagai ritual murni, karena aturan-aturan yang berkaitan dengan penyelenggaraan upacara adat Seblang, masih sangat dipatuhi oleh pemilik budayanya, demi satu tujuan bersama.

Upacara adat Seblang terdiri dari tiga bagian, sebagai rangkaian dari prosesi ritual, yang pertama adalah kenduri desa. Pada upacara kenduri desa ini seluruh masyarakat penyangga adat Seblang melakukan kenduri masal di sebuah sumber mata air yang ada di desa mereka, yang disebut "Sumber Penawar". Disebut demikian, karena mata air tersebut dipercaya masyarakat, memiliki

⁶ <http://prabu.files.wordpress.com/2008/02/ayu-sutarto-sekilas-tentang-masyarakat-using./pdf>.

khasiat untuk menyembuhkan berbagai penyakit, selain itu mata air “Sumber Penawar” juga dipercaya sebagai tempat bersemayamnya *Dhanyang* yang diyakini menjaga desa tersebut.

Adanya mata air “sumber penawar” dan Seblang tidak terlepas dari mitos dan cerita masyarakat Olehsari sebagai pemilik budayanya. Menurut legenda masyarakat desa Olehsari, yang dianggap sebagai asal-usul Seblang, diceritakan tentang seorang tokoh yang bernama Ki Saiman, tidak dijelaskan tentang latar belakang tokoh tersebut, namun di sini dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Ki Saiman adalah seorang laki-laki yang suka ke luar masuk hutan. Pada saat di tengah hutan, ia mendapati seekor harimau (yang ternyata jelmaan jin) yang terluka parah. Oleh Ki Saiman, harimau itu kemudian diobati di sebuah telaga, dan harimau tersebut sembuh seketika.⁷

Sumber lain tentang legenda Seblang di Bakungan, ternyata tak jauh berbeda dengan cerita di Olehsari. Hal yang membedakan hanyalah nama tokohnya yang bernama Den Rohadi, dan istrinya yang merupakan penjelmaan makhluk halus yang bernama Siti Fatimah, menjadi seekor harimau yang terluka parah.⁸ Akan tetapi pada prinsipnya cerita ini memiliki kesamaan dengan menarik kesimpulan dari keduanya, bahwa di kedua desa tersebut terdapat tokoh sakti yang sama-sama memperistri wanita dari makhluk lain (golongan jin) yang menjelma sebagai harimau yang terluka parah. Kemudian untuk menyembuhkan makhluk tersebut, keduanya menggunakan sebuah mata air sebagai media penyembuhan.

⁷ <http://nanda34.wordpress.com/category/uncategorized/>

⁸ Wawancara dengan Haji Djamhari, juru kunci dan merupakan pengurus spiritual sumber penawar desa Bakungan, di desa Bakungan pada tanggal 12 April 2009 pukul 18.00-20.15 wib.

Rangkaian upacara yang kedua adalah sajian pertunjukan tari, yang disebut dengan tari Seblang. Dalam upacara ini penari Seblang akan menjadi media dari masuknya roh leluhur, yang dianggap merupakan cikal bakal masyarakat desa dan roh leluhur dari kesenian Seblang. Dalam perayaan upacara Seblang tersebut masyarakat bisa memperoleh benda-benda bertuah dari adanya penari Seblang, yang dipercaya memiliki khasiat sebagai *penolak bala*. Tari Seblang dimainkan secara babak per babak, sesuai lagu yang harus dilantunkan (yang terdiri dari 27 lagu), dan di sela-sela babak tersebut merupakan waktu untuk beristirahat penari Seblang, dengan duduk di sebuah kursi yang telah dipersiapkan.

Rangkaian upacara yang ketiga dari upacara Seblang adalah siraman. Siraman dilakukan oleh penari Seblang dengan air yang diambil dari mata air penawar, sebagai ritual pemulihan dari kondisi penari dari efek-efek negatif, setelah tubuhnya dipakai sebagai media dari kekuatan lain selain dirinya. Air bekas memandikan penari tersebut juga dipercaya dapat membuat awet muda, sehat, oleh karenanya masyarakat rela untuk mengantri agar bisa mendapatkan air dimaksud.

Para pendukung dalam upacara adat Seblang terdiri dari *penari*, *pengundang*, *pesinden*, *pengamping*, pemusik dan pawang (dukun), yang masing-masing menempati posisi tersebut dikarenakan darah keturunan sebelumnya. Pertunjukan Tari Seblang di desa Olehsari, memiliki sajian yang lebih menarik dari pada pertunjukan tari Seblang di desa Bakungan, karena selain penarinya masih muda, alat musik dan pola tabuhan yang dimainkan lebih mencirikan

identitas Banyuwanginya. Sedangkan di desa Bakungan alat musik dan pola tabuhannya telah mengalami pengaruh budaya Mataraman, sehingga irama yang dihasilkan tidak semeriah irama musik *Banyuwangen*. Selain itu, pertunjukan tari Seblang di desa Olehsari, juga didapati hal-hal yang unik karena banyak mengambil elemen-elemen alam sebagai perlengkapan upacara, yang umumnya banyak dicari warga, sebagai benda yang dipercaya memiliki tuah, dan mengandung kekuatan supranatural untuk *menolak bala*.

Dari keterangan di atas tampak jelas bahwa keberadaan Seblang menjadi faktor penting bagi kestabilan kondisi masyarakat desa sebagai pemangku budayanya. Terkait dengan unsur kepercayaan yang ada, Seblang juga merupakan tradisi lokal, yang memiliki kaitan erat dengan kepribadian dan karakter masyarakat Osing, sebagai masyarakat asli yang mendiami daerah Banyuwangi. Dengan kata lain Seblang merupakan sebuah upacara yang dapat mengungkap identitas kultural masyarakat Osing pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, tulisan ini akan membedah permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Apa fungsi yang terkandung dalam Seblang dalam masyarakat Osing di Banyuwangi ?
2. Apa nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara adat Seblang yang dapat menunjukkan identitas budaya masyarakat Osing ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini tidak terlepas dari apa yang didapat dari rumusan masalah yaitu mendiskripsikan dan menganalisis fungsi Seblang bagi masyarakat desa Olihsari Kecamatan Glagah Kabupaten Provinsi Jawa Timur, untuk mengungkap identitas kultural masyarakat Osing secara umum.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat menjadi pemicu pola pikir masyarakat penyangga budaya, agar lebih menjaga konsistensi dalam memelihara adat dan budaya untuk dipakai sebagai dasar akhlak manusia yang cinta pada warisan luhur budayannya. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat untuk memberikan informasi data dari ciri identitas masyarakat Osing yang dilihat dari pertunjukan Seblang.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk membedah beberapa permasalahan yang diambil dalam penelitian ini berkenaan dengan objek yang akan diangkat, diperlukan beberapa Tinjauan Pustaka sebagai berikut :

Sal Murgianto dan A.M Munardi, *Seblang dan Gandrung* (Jakarta : Proyek pembinaan media kebudayaan Jakarta), 1990/1991. buku ini memberikan gambaran tentang latar belakang sejarah dan budaya kesenian tradisional Seblang dan Gandrung, selain itu juga meninjau lebih dekat dan terperinci akan bentuk serta penyajiannya, buku ini sangat menunjang di dalam pemahaman latar

belakang kesenian adat Seblang yang meliputi fungsi dan peran sosial, proses penyajian, maupun aspek-aspek lainnya.

Vaan Baal dalam Selo Sumarjan, *Sejarah dan Perkembangan Teori Antropologi*, PT. Gramedia Jakarta, 1988. buku ini banyak membicarakan tentang teori-teori yang berkenaan dengan disiplin Ilmu Antropologi. Buku ini bermanfaat untuk membedah dan menggolongkan beberapa data yang didapat dari objek sesuai jenis data menurut teori-teori yang ada.

A.R Radcliffe Brown, *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*, terjemahan Abdul Razak, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia, 1950). Kajian struktural dan sosial pada dasarnya adalah kajian tentang kepentingan atau nilai-nilai yang menjadi penentu terhadap hubungan sosial. Kepentingan yang dimaksud adalah segala tingkah laku yang dianggap mempunyai tujuan. Nilai sosial akan tercermin apabila antara dua orang atau lebih mempunyai kepentingan yang sama dalam suatu objek. Upacara adat Seblang merupakan sebuah kegiatan yang diselenggarakan demi tujuan bersama bagi seluruh pendukung, baik pelaku, penyelenggara maupun masyarakat pemangku budaya itu sendiri, kepentingan tersebut merupakan kepentingan sosial yang dapat dihubungkan dengan fungsi yang terkandung di dalamnya.

Anya Peterson Royce, *Antropologi Tari*, terjemahan F.X. Widaryanto (Sunan Ambu Press, STSI Bandung, Jawa Barat, 2006) Antropologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari hal-hal yang bersangkutan dengan manusia, sebagaimana bila diaplikasikan ke dalam tari, disiplin ilmu tersebut dapat memberikan suatu pandangan secara luas mengenai gejala-gejala yang berkaitan

dengan tari, baik dipandang sebagai teks maupun kontekstualnya. Buku *Antropologi Tari* ini memuat suatu metode dalam kelompok sosial masyarakat berkaitan dengan tari sebagai bagian dari budaya itu sendiri. Metode yang dipakai mengacu pada metode etnografi, yaitu suatu metode untuk memahami secara mendalam berkenaan dengan proses dan makna peristiwa dalam lingkungan sosial budaya. Buku ini sangat berguna sebagai acuan dalam memetakan data-data tentang Seblang yang kemudian diolah ke dalam bentuk penulisan ilmiah.

Cliffort Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terjemahan Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya) 1981, buku ini banyak mengupas tentang kaum-kaum di Jawa, menurut tataran budaya yang melatarbelakangi kehidupan sosial dari kaum tersebut. Buku ini bermanfaat untuk mengungkap kehidupan sosial masyarakat penyangga budaya Seblang, yang umumnya di lingkungan Jawa dan memiliki kepribadian sebagai orang Jawa.

F. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan suatu hasil yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya ketika mengumpulkan data, menganalisis serta menarik kesimpulan. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Deskriptif adalah suatu proses untuk mengungkapkan fakta-fakta tentang apa, siapa, kapan, di mana, dan bagaimana secara rinci tetapi terbatas pada yang relevan untuk menggambarkan suatu peristiwa.⁹

⁹ Sartono Kartodirdjo, 2003, *Pendekatan Ilmu Sosiologi dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, p. 3.

1. Tahap Pengumpula Data

a. Persepsi Awal

Untuk menentukan langkah awal sebuah penelitian, diperlukan suatu ketertarikan dengan objek yang akan diteliti, adapun bentuk ketertarikan itu bagi peneliti menyangkut hal-hal yang sifatnya mistis. Dalam karya tulis ilmiah ini, peneliti mengambil objek kesenian masyarakat Osing di Banyuwangi, sebagai bahan penelitian yang akan dikaji. Dari begitu banyak kesenian yang ada di Banyuwangi, peneliti lebih memilih upacara adat Seblang untuk diangkat sebagai tema skripsi. Alasannya karena Seblang merupakan salah satu bentuk upacara adat yang masih lekat dengan masyarakat penyangganya, sebagai sebuah kegiatan yang memiliki nilai-nilai budaya di dalamnya dan masih memiliki tingkat orisinalitas sebagai bentuk upacara ritual.

Sebagai peneliti yang bukan dari pemilik budaya tersebut, sudah pasti pada awalnya tidak begitu mengenal objek secara mendalam, hanya sepintas saja menyimpulkan Seblang sebagai sebuah bentuk tarian untuk ritual. Namun dengan didasari oleh ketertarikan dan rasa penasaran, segala usaha pasti akan dilakukan untuk dapat memperoleh pemahaman mengenai budaya tersebut.

Langkah untuk mengenal objek yang bukan dari latar belakang budaya peneliti adalah dengan mencari informasi dari informan yang sedikit banyak dianggap lebih mengenal objek. Selanjutnya mengadakan suatu pendekatan dengan pemilik budaya tersebut. Sebagai langkah

pertama yaitu melihat bentuk kesenian pada waktu penyelenggaraan, waktu itu Seblang diselenggarakan mulai tanggal 3 oktober 2008 bertepatan dengan hari raya Idul fitri. Langkah selanjutnya adalah mencoba berinteraksi dengan warga masyarakat pemilik budaya sebagai sebuah perkenalan untuk menjalin suatu keakraban. Setelah pembicaraan menjadi lebih nyaman, sedikit demi sedikit mengarahkan pembicaraan pada suatu keingintahuan tentang keberadaan objek (Seblang).

Setelah mendapatkan informasi dan interpretasi warga tentang Seblang secara garis besar, dilanjutkan melakukan pertemuan untuk wawancara dengan pelaku seninya, di sini peneliti menetapkan Bapak Saridin (Pawang dalam upacara adat Seblang) sebagai nara sumber utama. Setelah data-data terkumpul, dilanjutkan dengan mengadakan interview dengan tokoh masyarakat, untuk lebih mengakuratkan interpretasi masyarakat mengenai Seblang. Setelah itu riset baru dilakukan dengan menganalisis data-data yang terkumpul dan menginterpretasikan secara akademis menggunakan teori-teori yang telah disahkan untuk dijadikan pokok bahasan dalam Skripsi.

b. Studi Pustaka

Data-data tertulis didapatkan dari beberapa buku, majalah, dan media elektronik baik yang berkaitan langsung maupun tak langsung dari pokok permasalahan yaitu: bagaimana masyarakat desa Olehsari memungsikan Seblang sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pola

kehidupan mereka; manfaat apa yang dirasakan dari adanya Seblang di tengah-tengah mereka, dan yang paling penting adalah dari upacara Seblang akan ditemukan ciri masyarakat Osing sebagai penyangga budayanya. Studi pustaka dilakukan dengan membaca buku-buku yang ada di Perpustakaan ISI Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Banyuwangi, dari media cetak, dan melalui media elektronik Internet Google. Data yang penting didapat dari majalah budaya dan buku-buku tercetak di antaranya, *Tayub: Seni Pertunjukan dan Ritus Kesuburan* tulisan dari Ben Suharto (1999), *Buku Pinter Budaya Jawa: Mutiara Adiluhung Orang Jawa* tulisan Suwardi Edraswara; Clifford Geertz. *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*; *Ilmu Pengetahuan : Sebuah Tinjauan Filosofis* tulisan A. Sonny Keraf; *Manusia, Alam dan Lingkungan* tulisan Suprihadi Sastrosupeno. Majalah *Budaya Seblang* yang merupakan terbitan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, serta Skripsi terdahulu yang memiliki kaitan dengan objek, dari buku-buku tersebut diharapkan dapat membantu dalam memecahkan masalah yang ada serta menambah apresiasi wacana dalam penulisan

c. Observasi

Observasi dilakukan secara mendalam dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati rangkaian kegiatan Upacara Ritual Seblang dan aktivitas serta kebiasaan masyarakat Osing, di desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur yang

dilakukan selama dua minggu mulai tanggal 1 hingga tanggal 14 Oktober 2008, serta pemahaman akan karakteristik masyarakat Osing secara lebih mendalam dengan tinggal di daerah tersebut yang memakan waktu lebih dari enam bulan.

d. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada beberapa nara sumber dan beberapa informan, baik yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan upacara ritual Seblang untuk mencari dan memperoleh data dan informasi yang akurat, sesuai dengan kenyataan yang ada. Dalam wawancara ini peneliti memilih beberapa nara sumber yang berkaitan langsung dengan Upacara adat Seblang, yaitu Saridin, seorang pawang dalam upacara adat tersebut, Ansori sebagai tetua adat Desa Olehsari, Ibu Aisyah seorang pembuat *omprok*, Tika sebagai penari, serta beberapa warga masyarakat desa Olehsari, turut melengkapi data-data tentang upacara adat Seblang.

e. Dokumentasi

Alat yang digunakan untuk mendokumentasikan Ritual Seblang di desa Olehsari, kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, berupa kamera video multi, lengkap dengan alat perekam suara, perekam gambar, serta kamera foto, dokumentasi ini digunakan sebagai bahan analisis dan bukti penelitian yang telah dilakukan di lapangan.

2. Analisis Data

Pada prinsipnya analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data di lapangan, informasi yang berhasil dikumpulkan dianalisis melalui teori analisis sesuai dengan jenis data. Analisis dalam hal ini berdasarkan fenomena dan kondisi psikologi yang terjadi dalam masyarakat.

3. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang objek dan berbagai interpretasi masyarakat sebagai pemangku budaya serta rumusan masalah yang akan dijadikan pokok bahasan.

Bab II Dalam bab ini akan diuraikan tentang gambaran umum masyarakat Osing dan bentuk-bentuk perilakunya melalui kajian etnografi masyarakat desa Olehsari

Bab III Dalam bab ini akan dijelaskan nilai-nilai fungsional Seblang Kaitannya dengan identitas dan kepribadian masyarakat Osing

Bab IV Penutup

Bab ini memuat Kesimpulan dari pokok-bahasan dalam mengenali masyarakat Osing melalui upacara adat Seblang.